

BAB I

PENDAHULUAN

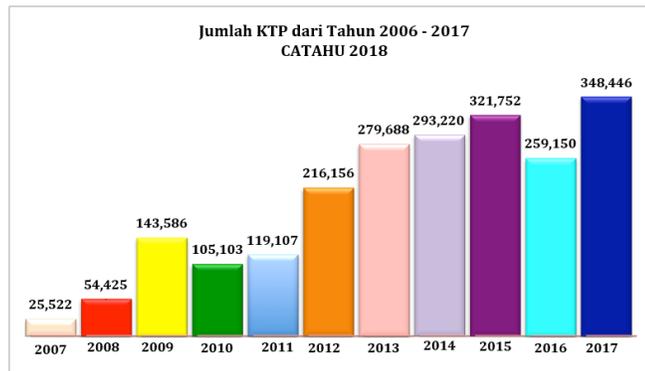
1.1 Latar Belakang

Kasus kekerasan seksual hingga saat ini sering kali terdengar. Maraknya kasus kekerasan seksual menjadi salah satu kasus yang sangat diperhatikan oleh masyarakat.

Berdasarkan data dari Komnas Perempuan, tahun 2017 menempati angka tertinggi untuk kasus kekerasan terhadap perempuan khususnya kekerasan seksual.

GAMBARAN UMUM: JUMLAH PEREMPUAN KORBAN KEKERASAN
TAHUN 2018

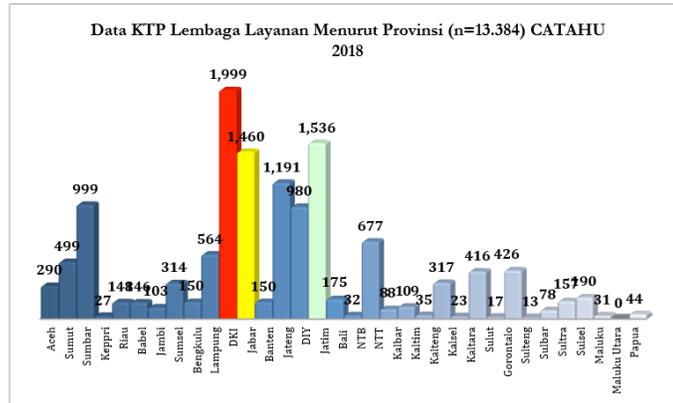
Jumlah Kekerasan Terhadap Perempuan Tahun 2017 dalam CATAHU 2018



Keterangan: Diagram berdasarkan data dari Badilag dan data kuesioner yang diterima Komnas Perempuan dari tahun ke tahun.

Berdasarkan data diatas, semakin tahun semakin meningkatnya kasus kekerasan terhadap wanita. Banyak kaum perempuan yang terjerat kasus kekerasan dan tidak berani melapor. Padahal sudah banyak sekali lembaga-lembaga yang bekerja sebagai tempat pengaduan kekerasan khususnya perempuan dan anak. Grafik diatas menunjukkan bahwa semakin banyaknya kaum wanita yang berani untuk melapor.

Selain itu, Provinsi Jawa Barat menempati angka dua teratas di kasus kekerasan terhadap perempuan.



Menurut data dari Komnas Perempuan, angka tersebut juga dikarenakan minimnya lembaga-lembaga yang bekerja dibidang kekerasan terhadap perempuan dan anak. Oleh karena itu, berdasarkan grafik tersebut, dibutuhkannya tempat bagi korban tindakan kekerasan khususnya kekerasan seksual wanita untuk mengadu, dan memulihkan keadaan traumanya agar dapat kembali ke keadaan semula.

Menurut data dari Pusat Pelayanan Terpadu Perlindungan Anak dan Perempuan (PPTAP), di wilayah Kabupaten Bandung sendiri sudah terjadi kurang lebih 150 kasus menyangkut pencabulan, sodomi, perdagangan, hingga kekerasan dalam rumah tangga dimana diantaranya adalah perempuan dan anak dengan *range* usia 18-20tahun sebanyak 40 orang dan dibawah 18tahun sebanyak 136 orang.

Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa kekerasan seksual tidak memandang korban berdasarkan usia. Selain itu, banyak diantaranya kasus tersebut

terjadi dalam ruang lingkup yang dekat seperti keluarga. Kasus kekerasan seksual yang terjadi di ruang lingkup keluarga umumnya dapat berlangsung selama bertahun-tahun. Umumnya pelaku adalah keluarga kandung atau saudara korban. Dengan menggunakan kelemahan korban karena usia yang lebih muda, pelaku dapat melakukan tindakan tersebut secara bebas dan tidak diketahui pihak luar. Selain itu, umumnya pelaku dapat mengancam korban agar tidak melapor ke pihak yang berwajib atau yang bekerja dalam bidang kekerasan. Oleh karena itu banyak korban kekerasan dalam keluarga yang sebenarnya tidak diketahui. Selain itu, kondisi keluarga dengan ekonomi yang minim sehingga harus berbagi rumah dengan saudara yang lain dapat menjadi faktor lain terjadinya kasus kekerasan dalam keluarga. Selain itu, faktor lain yang merupakan penyebab dari kekerasan seksual adalah minimnya peran dan pengetahuan orang tua mengenai seksualitas, selain itu, faktor yang mendukung terjadinya kekerasan seksual adalah ketidaktahuan orang tua dalam mengedukasi anak ketika usia dini mengenai seksualitas sehingga anak menyerap semua informasi dan mengaplikasikannya secara salah. Minimnya informasi, menjadikan anak tidak mengerti bahaya dari tindakan kekerasan seksual, sehingga ketidaktahuan tersebut menjadikan seseorang korban tindakan kekerasan seksual.

Pada kasus kekerasan seksual, pelaku juga tidak memandang korban berdasarkan pakaiannya. Dikarenakan banyak korban kekerasan seksual yang dijatuhkan tuduhan karena memakai pakaian terbuka dan menggoda sehingga menimbulkan keinginan melakukan tindakan seksualitas. Menurut Peneliti Lentera Sintas Indonesia, rata rata yang menjadi korban kekerasan khususnya tindakan seksual adalah mereka (perempuan)

yang mengenakan rok/celana panjang (18%), baju lengan panjang (16%) dan memakai hijab (17%). Ini membuktikan ketiadaan hubungan mengenai pakaian dengan tindakan kekerasan seksual.

Edukasi mengenai seksualitas di Indonesia memang masih tabu untuk dibahas. Meskipun orang tua sangat berperan terhadap tumbuh kembang anaknya, namun membahas dan mengedukasikan mengenai seksualitas kepada anak hampir tidak pernah dilakukan. Orang tua kerap kali meminta pihak yang berwajib untuk menghukum pelaku kekerasan seksual dengan seberat beratnya, tanpa diketahui bahwa anak juga tidak sepenuhnya mengetahui mengenai seksualitas. Masyarakat merasa tidak perlu mendapat edukasi mengenai seksualitas,. Padahal, tindakan kekerasan seksual dapat terjadi pada siapa saja tanpa memedulikan status, usia, jenis kelamin, pakaian, dan faktor lainnya.

Tindakan kekerasan seksual yang terjadi pada masyarakat tentunya dapat menimbulkan dampak negatif, baik terhadap pelaku, keluarga korban dan tentunya korban itu sendiri. Tidak sedikit korban kekerasan seksual merasa malu atas apa yang terjadi padanya. Para korban kekerasan seksual kerap menarik diri dari lingkungan sosial, stress, depresi, dan merasa ingin mengakhiri hidupnya karena merasa sudah tidak mempunyai harga diri. Tidak jarang juga, korban merasa stress sehingga tidak dapat mengontrol situasi di sekitarnya. Namun, tidak jarang juga korban yang memilih untuk melupakan, bahkan berpura pura seolah tidak mengalami kejadian apapun. Tentunya, kondisi seperti ini sangat memprihatinkan, mengingat dimana para korban harus menanggung beban dan resiko sendiri karena tindakan kekerasan seksual tidak berdampak hanya pada fisik, namun juga pada psikis.

Gangguan fisik yang dialami oleh korban setelah mengalami tindakan kekerasan seksual seperti penyakit, dan infeksi. Sebagaimana tidak diketahui oleh korban, mungkin saja pelaku kekerasan seksual mempunyai penyakit yang bersangkutan mengenai seksualitas. Namun, gangguan secara psikis lah yang sangat sulit untuk disembuhkan. Karena kesehatan jiwa atau psikis harus lahir dari diri korban itu sendiri. Para korban kekerasan seksual pada umumnya mengalami trauma yang cukup mendalam, terlebih pada korban yang mengalami kejadian tersebut berkali kali.

Di Indonesia khususnya kota Bandung belum mempunyai tempat rehabilitasi khusus untuk menangani korban tindakan kekerasan seksualitas. Selain itu, belum juga adanya fasilitas bagi korban tindakan kekerasan seksual untuk memulihkan keadaannya dan mengembalikan kondisi fisik dan psikisnya seperti semula. Maka, dari pemikiran tersebut, munculah ide perancangan Pusat Rehabilitasi untuk Korban Tindakan Kekerasan Seksual Khusus Wanita.

Seperti di Kota Bandung, yaitu Pasundan-Durebang Women's Crisist Center yang merupakan tempat pengaduan korban kekerasan khususnya seksualitas. Pasundan-Durebang WCC sendiri merupakan Yayasan non-profit berbasis gender dimana proses rehabilitasi dilakukan dengan mengikuti korban/klien sendiri. Proses rehabilitasi dilakukan dengan serangkaian kegiatan harian guna menambah kegiatan klien dan membimbing klien agar dapat menjadi pribadi yang mandiri dan dapat bertanggungjawab atas dirinya sendiri.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat disimpulkan bahwa korban tindakan kekerasan seksual membutuhkan fasilitas untuk menangani permasalahan psikis yang dialaminya. Fasilitas tersebut harus menunjang keamanan dan kenyamanan pasien dan pengguna yang ada. Fungsional menjadi arahan dalam merancang pusat rehabilitasi ini. Selain mengenai keamanan dan kenyamanan, korban juga perlu diberikan edukasi selama proses rehabilitasi agar kemampuannya juga terus diasah selama proses rehabilitasi. Maka dari itu, dapat disimpulkan masalah masalah yang timbul dari fenomena tersebut, yaitu:

- a. Belum adanya tempat rehabilitasi bagi korban tindakan kekerasan seksual untuk mengembalikan kehidupannya seperti semula
- b. Belum adanya tempat bagi korban tindakan kekerasan seksual untuk mengembangkan kembali potensi yang ada pada dirinya

1.3 Rumusan Masalah

Sesuai dengan permasalahan yang telah dijabarkan diatas, aspek fungsional sangat berperan dalam perancangan pusat rehabilitasi untuk korban kekerasan seksualitas. Dengan konsep dan tema yang telah dirancang sedemikian rupa, berikut ini merupakan pokok-pokok masalah yang akan dibahas dalam perancangan, yaitu sebagai berikut:

- a. Bagaimana merancang fasilitas pusat rehabilitasi yang ditujukan untuk korban kekerasan seksual guna memulihkan kesehatan psikisnya?

- b. Bagaimana merancang fasilitas tempat rehabilitasi agar pasien dapat tetap mengembangkan potensinya?

1.4 Ide/Gagasan Perancangan

Kurangnya wadah bagi para korban kekerasan seksual untuk memulihkan kesehatan psikisnya pasca trauma yang membuat beberapa korban kekerasan seksual mengalami gangguan kesehatan mental yang berkepanjangan. Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan, muncul sebuah ide gagasan untuk tempat rehabilitasi dengan menambahkan fasilitas pendukung seperti ruang aktifitas. Pusat rehabilitasi yang ditujukan untuk wanita ini dirancang dengan fasilitas sedemikian rupa demi lancarnya proses rehabilitasi yang dijalani dengan aman dan nyaman. Serta, keluarga tidak perlu merasa khawatir meninggalkan korban di tempat rehabilitasi.

Adanya sarana berupa ruang aktifitas dapat membantu korban untuk tetap aktif selama menjalani rehabilitasi. Korban dapat berinteraksi satu sama lain, dan mengisi waktu dengan melakukan kegiatan melalui fasilitas yang tersedia.

Pusat Rehabilitasi untuk Korban Kekerasan Seksual ini dirancang dengan konsep “Environmental Connection” dimana lingkungan merupakan pengaruh utama terhadap korban kekerasan seksual.

Tujuan Perancangan

Tujuan perancangan ini salah satunya adalah dalam rangka memenuhi salah satu prasyarat kelulusan strata satu pada Program Studi Desain Interior Fakultas Seni Rupa

dan Desain Universitas Kristen Maranatha tahun ajaran 2018/2019. Selain itu, tujuan perancangan ini juga merupakan pokok-pokok persoalan yang telah dikemukakan dan dirumuskan, berikut ini adalah garis-garis besar yang ingin dicapai, yaitu sebagai berikut:

- a. Merancang fasilitas bagi korban kekerasan seksual yang dapat mendukung proses pemulihan kesehatan psikisnya setelah trauma.
- b. Merancang fasilitas bagi korban kekerasan seksual yang edukatif.

1.5 Manfaat Perancangan

Penyusunan laporan tugas akhir ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi perancang

Bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan wawasan dalam merancang fasilitas dengan menekankan aspek fungsional dan memahami perancangan interior tempat rehabilitasi dengan mengutamakan ergonomi bagi penggunanya serta dapat menerapkan di jenjang selanjutnya setelah perkuliahan dalam dunia kerja.

2. Bagi perancang sejenis

Bagi perancang sejenis dapat menjadi pembanding dan tolak ukur dalam merancang topik yang serupa

3. Pembaca

Bagi pembaca dapat menjadi wawasan dan pengetahuan mengenai topik serupa, dapat menjadi referensi sekiranya akan merancang topik serupa.

1.6 Batasan Perancangan

Dalam perancangan pusat rehabilitasi untuk korban kekerasan ini memiliki beberapa fasilitas utama dan fasilitas pendukung seperti perpustakaan, area olahraga, workshop, dan healing garden yang merupakan pendukung dalam proses rehabilitasi, yang akan didesain meliputi :

a. Ruang Konsultasi

Ruang konsultasi merupakan fasilitas utama yang terdapat pada pusat rehabilitasi dimana pasien dapat bercerita dan membagikan keluhan kepada psikolog yang ada. Ruang konsultasi yang dirancang sedemikian rupa sehingga pasien merasa aman dan nyaman ketika sedang berkonsultasi dan tidak merasa tertekan dengan menunjang beberapa fasilitas dimana keamanan dan kenyamanan pasien merupakan hal yang diutamakan.

b. Asrama

Asrama merupakan salah satu fasilitas utama yang ada di tempat rehabilitasi karena merupakan tempat pasien beristirahat. Asrama dirancang sedemikian rupa demi keamanan dan kenyamanan pasien saat proses rehabilitasi.

c. Perpustakaan

Perpustakaan pada tempat rehabilitasi dirancang sebagai fasilitas penunjang dengan menggunakan konsep yang sama, Fasilitas ini dirancang dengan tujuan menenangkan kondisi pasien dan dapat menambah wawasan dan edukasi pasien.

d. Area Olahraga

Area olahraga dirancang sebagai fasilitas penunjang pada tempat rehabilitasi dengan menggunakan system kelompok pada kegiatan olahraga yang dilaksanakan, area olahraga ini juga dirancang agar pasien berdekatan dan dapat dengan mudah bersosialisasi satu dengan yang lain.

1.7 Sistematika Penulisan

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini merupakan bab pendahuluan, akan dipaparkan latar belakang, identifikasi masalah, ide/gagasan perancangan, tujuan dan manfaat perancangan, batasan dan sistematika penyajian.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini akan dijabarkan mengenai pengertian rehabilitasi, pengertian kekerasan seksual, pengelompokan kekerasan seksual, dan rehabilitasi sosial.

BAB 3 PROGRAM PERANCANGAN DAN DESKRIPSI PROYEK

Bab ini berisi tentang deskripsi objek studi yang akan mendeskripsikan proyek, site, analisis fungsi, analisis site, identifikasi user, flow activity, kebutuhan ruang, zoning-blocking, dan ide plementasi konsep pada objek studi.